

BAB II

GAMBARAN UMUM SLB TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL

A. Letak Geografis

SLB Tunas Bhakti merupakan salah satu SLB yang berada di kecamatan Pleret. SLB Tunas Bhakti dibangun diatas tanah dengan luas 2.781.56 m². Tanah seluas 2.781.56 m² digunakan untuk bangunan gedung sekolah, asrama, halaman atau lapangan dan tanah tempat parkir. Gambaran singkat luas tanah menurut penggunaan dan status kepemilikan adalah sebagai berikut :

Tabel I

Status Kepemilikan Tanah

No	Penggunaan Tanah	Status Kepemilikan	Luas
1.	Tanah untuk bangunan sekolah	Hak pakai	304,98 m ²
2.	Tanah untuk asrama	Hak pakai	2.374,00 m ²
3.	Tanah untuk halaman atau lapangan	Hak pakai	76,63 m ²
4.	Tanah untuk parkir	Hak pakai	25,95 m ²

SLB Tunas Bhakti, terletak di dusun Kauman RT 05/22, kecamatan Pleret, Bantul, Yogyakarta. SLB Tunas Bhakti dibangun menghadap ke selatan. Disebelah selatan atau didepan SLB Tunas Bhakti terdapat pasar yang setiap harinya ramai dengan pengunjung, disebelah kanannya terdapat TK Pertiwi 23 dan Kantor BPR Kecamatan Pleretm sementara di sebelah kirinya terdapat beberapa toko.¹ Melihat letak geografisnya SLB Tunas Bhakti

¹ Observasi peneliti pada tanggal 3 maret 2005

tergolong sekolah yang terletak didaerah keramaian. Yayasan Dharma Bhakti yang memiliki SLB Tunas Mekar terletak di sebelah selatan kecamatan Pleret, 200 m dari SLB Tunas Bhakti.

B. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan SLB Tunas Bhakti

Setiap instansi atau lembaga pasti memiliki sejarah dalam perkembangannya. Sebagaimana SLB Tunas Bhakti juga memiliki riwayat dalam perkembangannya menjadi sekolah yang berdiri sendiri. Sebelum SLB Tunas Bhakti didirikan, beberapa guru SLB yang baru saja diangkat pemerintah dengan disertai surat nota tugas dari SGPLB Negeri Yogyakarta melakukan pendataan terhadap anak-anak yang menderita cacat di wilayah Pleret dan sekitarnya. Setelah didapatkan beberapa data yang lumayan banyak maka SPGLB memerintahkan untuk didirikannya SLB di wilayah Pleret. Diawal berdirinya, SLB masih berada di bawah SPGLB. Setelah berdiri SLB Tunas Bhakti diterimalah atau diperoleh tenaga guru dari SPGLB Negeri Yogyakarta sebanyak tiga orang guru. Tiga orang guru inilah yang akhirnya mengelola SLB Tunas Bhakti. Status SLB pada waktu itu adalah kelas Filial SLB-SPGLB atau sebagai kelas paralel. Seiring dengan perkembangannya, mengingat status SLB Tunas Bhakti yang belum mantap, Kanwil Depdikbud Bidang/Diknas menginginkan untuk dikelola oleh sebuah yayasan khusus mengurus SLB. Akhirnya diajukan permohonan ke SLB-SPGLB Negeri Yogyakarta, untuk lepas dari kelas filial menjadi sekolah yang berdiri sendiri. Dengan adanya permohonan itu maka tanggal 6 juni 1985 keluarlah surat

pelepasan dari SLB-SPGLB dengan nomor B-26/SGPLB/1985. Setelah surat pelepasan tersebut maka status SLB tunas Bhakti menjadi sekolah yang berdiri dibawah yayasan tersendiri. Yayasan tersebut adalah Yayasan Dharma Bhakti.²

Yayasan Dharma Bhakti mengajukan pendaftaran ke Kanwil Depdikbud untuk menjadi sekolah swasta dengan no : 041/YP.DB/1985 pada tanggal 11 Juni 1985. Akhirnya keluarlah surat persetujuan tersebut. Berdasar surat persetujuan no :70/1.13.1/1.86 tentang membuka sekolah swasta, maka Yayasan dharma Bhakti membuka SLB tingkat Trainable/Dasar di gedung serba guna kecamatan Pleret. Selain SLB, Yayasan Dharma Bhakti juga mendirikan SMP dan SMU, namun keberadaan SMP dan SMU tersebut tidak berlangsung lama disebabkan banyak munculnya SMP dan SMA yang berstatus Negeri di wilayah Pleret.³ SLB Tunas Bhakti inilah satu-satunya sekolah yang masih berdiri di kecamatan Pleret. Diawal perkembangannya SLB Tunas Bhakti menempati gedung tersebut sampai sekarang. Berdasarkan SK dari Kanwil No 188/1.15.1/1.85 SLB Tunas Bhakti resmi mendapat pengakuan berdiri. Dalam perkembangannya dari tahun ketahun SLB Tunas Bhakti mengalami kemajuan, baik dibidang pendidikan maupun fasilitas penunjang pendidikan, disebabkan banyak bantuan yang diberikan dalam bentuk fasilitas pendidikan.

Dalam bidang tenaga pengajar, jumlah guru mulai meningkat yang dulunya hanya tiga orang kemudian menjadi 9 orang. Siswa yang sekolahpun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fasilitas penunjang SLB tunas

² Dokumen administrasi SLB Tunas Bhakti 22 Agustus 2002, dikutip tanggal 15 Maret 2005

³ Wawancara dengan Bp. Kem Sukamto, Ka SLB Tunas Bhakti, tanggal 14 Maret 2005

Bhakti mengalami peningkatan dalam hal kepemilikan lahan untuk mendirikan gedung sendiri. SLB Tunas Bhakti telah memiliki sebidang tanah untuk bangunan gedung, meskipun masih berupa tanah kosong. Dalam melangsungkan proses belajar mengajar, SLB Tunas Bhakti tidak lepas dari dana. Dana yang mampu didapatkan SLB Tunas Bhakti selain dari SPP siswa adalah dari bantuan beberapa instansi setempat, yayasan, pemerintah daerah, beasiswa dari beberapa instansi pemerintah serta beberapa donatur. Dalam perkembangannya SLB Tunas Bhakti saat ini telah mampu mendidik siswa-siswinya dari tingkat TKLB sampai tingkat SMALB.

C. Struktur Organisasi SLB Tunas Bhakti

SLB Tunas Bhakti sebagai sekolah yang berdiri dibawah wewenang suatu yayasan. SLB Tunas Bhakti dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dibawah tanggung jawab Bapak Kem Sukamto selaku kepala SLB Tunas Bhakti dan dibantu oleh beberapa orang guru di SLB Tunas Bhakti. Struktur organisasi SLB Tunas Bhakti bersifat fungsional dan pemerataan. Setiap personel berkewajiban melaksanakan tugasnya masing-masing dan bertanggung jawab pada pimpinan sekolah. Pembagian tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan tugas sekolah tidak terjadi over-lapping antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam penataan organisasi yang ada di sekolah sangat diperlukan.dengan organisasi yang rapi, teratur serta tanggung jawab, maka sekolah tersebut akan dapat melaksanakan program atau kegiatan dengan lancar dan diikuti dengan pembagian tugas yang jelas. Tugas-tugas

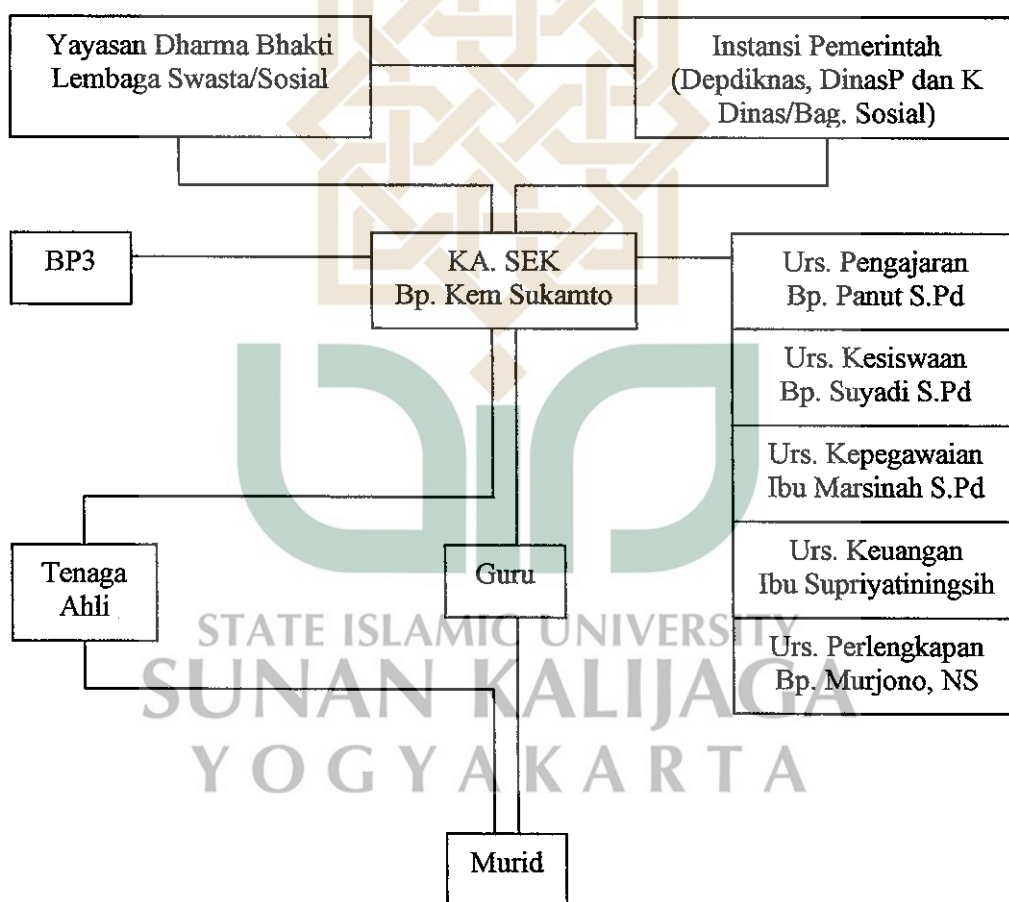
tersebut sesuai dengan struktur organisasi. Adapun Struktur Organisasi SLB Tunas Bhakti adalah sebagai berikut :⁴

Tabel 2

Struktur Organisasi Pengelola Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI

PENGELOLA SEKOLAH



⁴ Dokumen SLB Tunas Bhakti, dikutip tanggal 22 Maret 2005

Struktur kepengurusan Yayasan Dharma Bhakti adalah sebagai berikut :

PERSONALIA PENGURUS

YAYASAN DHARMA BHAKTI

Pelindung	: Muspika Kec. Pleret
Penasehat	: 1. H. Saroni B A 2. RA Sorowedi B.Sc
Ketua	: 1. H. Ismadi 2. Suroyono
Sekretaris	: 1. Drs. Sugeng Raharjo 2. Jamal
Bendahara	: R. Sutrisno Harjono
Sie Pendidikan	: 1. Drs. Suladji 2. Drs. Suhadi
Sie Usaha	: 1. H. Hardi Supardiman A.Ma Pada 2. Djumal
Sie Humas	: 1. Hamam B.Sc 2. Haryana

Dalam melaksanakan tugas kesehariannya, SLB Tunas Bhakti dibantu oleh badan komite sekolah. Badan komite sekolah ini dibentuk dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan tercapainya demokrasi pendidikan, perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat. Badan komite berperan dalam pemberian pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan

kebijakan pendidikan disatuan pendidikan, pendukung baik finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, kemudian berperan sebagai pengontrol dalam transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.⁵

Anggota badan komite ini terdiri dari para wali murid siswa SLB Tunas Bhakti.

SUSUNAN KOMITE SEKOLAH
SLB TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL
PERIODE 2002-2006

Ketua	: H. Muhyidin	(Tokoh Masyarakat)
Wakil ketua	: Suroyono	(Tokoh Masyarakat)
Sekretaris	: Suyadi, S.Pd	(Dewan Guru)
Bendahara	: Tukiyat	(Tokoh Masyarakat)
Anggota	: 1. Drs. Sugeng Raharjo	(Tokoh Pendidikan)
	2. Drs. Suhadi	(Tokoh Pendidikan)
	3. Jamal S.Ag	(Tokoh Agama)
	4. Panut S.Pd	(Dewan Guru)
	5. Suharyono	(Perangkat Desa)
	6. Susilo Hartono	(Dunia Usaha)
	7. Sumarno	(Tokoh Masyarakat)
	8. Siti Umroh	(Siswa)
	9. Hamam, B.Sc	(Dunia Usaha)

⁵ Dokumen SLB Tunas Bhakti, dikutip pada tanggal 22 Maret 2005

D. Program Kerja SLB Tunas Bhakti

SLB Tunas Bhakti didirikan dengan memiliki beberapa program kerja yang meliputi visi, misi dan tujuan.

I. Visi SLB Tunas Bhakti

Visi SLB Tunas Bhakti adalah memandirikan siswa dengan pelayanan Pendidikan Luar Biasa yang bertumpu pada kemampuan siswa secara terpadu, terarah dan berkesinambungan.

II. Misi SLB Tunas Bhakti adalah :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan semangat berkarya.
3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Meningkatkan kerja sama dengan Balai Latihan Kerja (Dinas Tenaga Kerja)
5. Menyediakan sarana prasarana dan bahan praktek yang memadai.
6. Melaksanakan program ketrampilan terpola.
7. Pembinaan kemampuan professional guru dalam salah satu kegiatan ketrampilan.

III. Tujuan SLB Tunas Bhakti didirikan adalah :

1. Mendidik peserta didik agar menjadi manusia beriman, taqwa, cerdas dan terampil sehingga dapat hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja yang penuh persaingan, dengan demikian peserta didik diharapkan mampu bersaing dengan tenaga kerja pada umumnya.
3. Menyelenggarakan sanggar kerja, sebagai tempat berkarya anak-anak setelah menyelesaikan pendidikan di SLB baik di sekolah ini maupun sekolah sekitarnya dan sebagai tempat mempersiapkan tenaga kerja penyandang cacat memasuki dunia kerja.⁶

IV. Tantangan Nyata SLB Tunas Bhakti

Dalam mewujudkan apa yang menjadi program kerjanya, SLB Tunas Bhakti memiliki beberapa hambatan, antara lain :

1. Belum memiliki gedung sendiri
2. Keterbatasan sarana dan prasarana
3. kemampuan anak didik belum mendapat pengakuan dari masyarakat secara wajar
4. Anak didik belum mampu melaksanakan kegiatan secara maksimal karena keterbatasan sarana dan prasarana, terutama ruang belajar dan berkarya.
5. Masih rendahnya kepedulian masyarakat, lembaga pemerintah/ swasta setempat terhadap keberadaan SLB Tunas Bhakti, sehingga masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum masuk SLB.

V. Sasaran /Kebutuhan

- a. Sasaran

⁶ Dokumen administrasi kesiswaan

- 1) Siswa berjumlah 41 anak
- 2) Pelayanan pendidikan kepada anak yang berkebutuhan khusus
- 3) Meningkatkan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus baik disekolah maupun diluar sekolah
- 4) Pemberian bekal ketrampilan.

b. Kebutuhan

- 1) Gedung/ruang untuk kegiatan pembelajaran, praktek dan kegiatan
- 2) Sarana/peralatan ketrampilan (potong rambut, pertukangan kayu, menjahit, bordir)

VI. Identifikasi Fungsi-fungsi Sasaran

- a. Pelayanan pendidikan melalui sekolah pada jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB
- b. Meningkatkan kesejahteraan melalui :
 - 1) Pemberian makanan tambahan
 - 2) Pemberian beasiswa
 - 3) Pembinaan anak diluar sekolah melalui kunjungan kerumah
 - 4) Pemberian santunan sesuai dengan kemampuan
 - 5) Pemberian bekal ketrampilan melalui mengikuti kegiatan/ latihan disanggar kerja dan magang pada dunia usaha atau industri rumah tangga.

VII. Analisa SWOT

1. Keunggulan

- a. SLB Tunas Bhakti Pleret merupakan satu satunya lembaga yang menangani pelayanan kepada anak yang berkebutuahn khusus di wilayah Pleret.
 - b. Banyak industri kecil yang dan pengusaha yang mendukung pengembangan ketrampilan anak
 - c. Penghargaan (piagam dan piala) pentas seni siswa SLB
2. Keterbatasan dan kelemahan
- a. Masih banyak orang tua yang menyembunyikan anaknya yang berkebutuhan khusus
 - b. Pejabat pemerintah dan masyarakat setempat belum memahami PLB
 - c. Penghargaan terhadap hasil karya anak masih rendah
 - d. Pendanaan untuk pengembangan sekolah
3. Peluang
- a. Kerja sama dengan dunia usaha/industri rumah tangga sebagai pendukung dana dan tempat magang bagi siswa
 - b. Sosialisasi keseluruh komponen masyarakat melalui pejabat pemerintah dan sekolah sekolah umum
 - c. Tersedianya tanah bekas pabrik gula seluas 2.374 m2 untuk mendirikan gedung SLB Tunas Bhakti Pleret.⁷

⁷ Dokumen administrasi SLB Tunas Bhakti

E. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Peserta Didik

1. Keadaan tenaga pendidik.

SLB Tunas Bhakti telah memiliki sembilan orang guru yang meliputi:

a. Menurut status kepegawaian dan jenis kelamin

Tabel 3

Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin Tenaga Pendidik

Spesialisasi/ Bidang keahlian	Guru Tetap				Guru Tidak Tetap						
	PNS		Yayasan		PNS		Guru Bantu		Non PNS		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
A		2									
B	1							1			
C	2	2									
C1											
D											
D1											
E	1										
G											
Autis											
Campuran											

Dari tabel diatas dapat diketahui sembilan orang guru yang mengampu di SLB Tunas Bhakti terdiri dari empat orang guru berstatus PNS, empat orang guru dari yayasan dan satu orang guru bantu.

b. Menurut ijazah tertinggi dan jenis kelamin

Tabel 4

Ijazah Tertinggi dan Jenis Kelamin tenaga Pendidik

Spesialisasi/ Bidang keahlian	Tingkat Pendidikan													
	SLTA		Program Khusus		SGPL B		Sarmud PLB		S1 PLB		S1 Lain		S2/S3	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
A						2								
B					1	1								
C						1			2			1		

b. Pembagian tugas guru dalam memberikan bimbingan kegiatan

Tabel 6

Tugas Guru dalam Memberikan Bimbingan Kegiatan

No	NAMA GURU	TUGAS PEMBIMBINGAN
1.	Hartati	Kesenian Ketrampilan salon/potong rambut
2.	Sumilah Firti suharyanti S.Pd	Kepramukaan Koperasi sekolah
3.	Murjono, NS	Kesenian Ketrampilan Pertukangan Kayu
4.	Suyadi S.Pd	Ketrampilan Pertanian Tabungan murid
5.	Supriyatiningih	PKK (Boga) PTMAS
6.	Marsinah S.Pd	UKS Ketrampilan Home Industri
7.	Iswanti	Ketrampilan Menjahit
8.	Panut S.Pd	Kegiatan PHBI

2. Keadaan peserta didik

Siswa SLB Tunas Mekar terdiri dari 47 siswa. Siswa yang berjumlah 47 tersebut memiliki ketunaan dan jenjang sekolah yang berbeda-beda. Adapun jenis ketunaan yang ada pada siswa SLB Tunas Mekar adalah Tuna wicara (B) dan Tuna Grahita (C). Siswa tuna grahita dibagi dalam dua kategori yaitu siswa-siswi yang menderita tuna grahita ringan (TGR/C) dan tuna grahita sedang (TGS/C1).

Berdasarkan tingkat ketunaan dan jenjang sekolahnya maka siswa SLB Tunas Mekar terdiri dari 11 anak menderita tuna rungu wicara dan 36 anak menderita tuna grahita. Siswa penderita tuna rungu wicara yang berjumlah 11 siswa terdiri dari 6 siswa kelas SDLB, 2

siswa TKLB, dan 3 siswa SMPLB.⁸ Siswa yang penderita tuna grahita yang berjumlah 36 siswa dibagi dalam dua golongan yaitu 19 siswa tergolong TGR (Tuna Grahita Ringan) dan 17 siswa tergolong TGS (Tuna Grahita Sedang). Dari 19 siswa TGR meliputi 2 siswa TKLB, 9 siswa SDLB, 4 siswa SMPLB dan 4 siswa SMALB sedangkan 17 siswa TGS meliputi 2 siswa TKLB, 13 siswa SDLB dan 2 siswa SMALB. Berdasarkan keterangan diatas, keadaan peserta didik dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 7

Satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB)

Jenis Kelainan	Kel. A		Kel.B		Kel.C		Jumlah Kelas
	L	P	L	P	L	P	
A							
B	1	1					1
C				2			1
C1	1		1				1
D1							
E							
G							

Tabel 8

Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Jenis Kelainan	Kls.I		Kls.II		Kls.III		Kls. IV		Kls.V		Kls.VI		Jumlah Kelas
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
A													
B		1	1		1	1		1	1				5
C		1	1		2	2		1		1			5
C1	2		2	1		1			1		4	2	3
D													
D1													
E													
G													
Autis													
Campuran													

⁸ Dokumen administrasi kesiswaan SLB Tunas Bhakti, 14 Maret 2005.

Tabel 9

Satuan Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPLB)

Jenis Kelainan	Kel.I		Kel.II		Kel.III		Jumlah Kelas
	L	P	L	P	L	P	
A							
B	1	2					1
C	1	2	1				2
C1		1		1			1
D1							
E							
G							

Tabel 10

Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB)

Jenis Kelainan	Kel. I		Kel.II		Kel.III		Jumlah Kelas
	L	P	L	P	L	P	
A							
B							
C	1	2				1	1
C1							
D1							
E							
G							

Dari empat puluh tujuh siswa diatas tiga diantaranya tidak memiliki ibu atau bersatus piatu. Siswa siswi SLB Tunas Bhakti secara fisik mereka tidak mengalami gangguan atau cacat, artinya mereka terlihat normal seperti halnya dengan anak normal lainnya. Perilaku mereka masih dapat dikendalikan bahkan mereka cenderung menuruti apa yang diperintahkan guru kepadanya. Meskipun terkadang mereka sering marah dengan teman dikarenakan tersinggung dengan apa yang diperbuat teman atau dikatakan teman pada dirinya. Bentuk kemarahan mereka diekspresikan lewat raut muka yang diiringi dengan membentak temannya atau bahkan cenderung diam dengan menatap temannya tersebut. Sikap marah yang mereka

lakukan itu tidak berlangsung lama. Mereka cepat berubah menjadi baik dengan teman yang baru saja mereka marahi. Mereka bersikap seolah tidak terjadi sesuatu diantara mereka.⁹ Dalam penelitian ini siswa-siswi yang diambil untuk dijadikan responden adalah siswa siswi Tuna Grahita yang tergolong TGR (Tuna Grahita Ringan) dengan usia 15 tahun keatas.

F. Fasilitas Pendidikan

1. Prasarana Pendidikan

Sarana fisik yang merupakan fasilitas penunjang pendidikan berupa gedung sekolah dengan ukuran 9,3 x 23,4 m, tanah seluas 2.381,56 m². Dari tanah seluas itu dibuatlah beberapa ruangan yang meliputi : 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 7 ruang kelas, 1 ruang komputer, 1 ruang UKS, 1 ruang ketrampilan, 1 ruang bermain/ baca, 1 ruang dapur, 1 ruang gudang, 2 ruang kamar mandi/WC dan 1 ruang untuk parkir. Dalam setiap ruangan tersedia fasilitas seperti meja, kursi, filling cabinet, papan data, skat dorong, rak buku dan papan tulis.

Tabel 11

Fasilitas Penunjang di LSLB Tunas Bhakti¹⁰

No	Jenis Ruang	Luas	Jumlah Ruang
1.	Ruang Kantor	14,30 m ²	1
2.	Ruang Guru	19,80 m ²	1
3.	Ruang Komputer	5,34 m ²	1
4.	Ruang Kesenian	19,80 m ²	1
5.	Ruang Kelas	82,25 m ²	8

⁹ Observasi, di ruang kelas saat pelajaran agama, 16 Maret 2005

¹⁰ Dokumen Administrasi kesiswaan SLB Tunas Bhakti, 14 Maret 2005

6.	Ruang Ketrampilan	27,5 m ²	1
7.	Dapur/Gudang	10,40 m ²	1
8.	Kamar Mandi/WC	7,80 m ²	2

2. Sarana Pendidikan

Sarana dibidang pendidikan terdiri dari: komputer, buku-buku penunjang, alat-alat bantu mengajar (seperti: papan tulis, gambar-gambar kerangka manusia, angka-angka, tulisan-tulisan arab) alat-alat olahraga, alat-alat kesenian, alat-alat ketrampilan pertukangan, alat-alat ketrampilan memasak atau boga serta beberapa alat-alat kepramukaan.

G. Materi Pendidikan Agama

Pendidikan agama Islam diberikan di SLB Tunas Bhakti dua jam dalam seminggu. Adapun materi yang diberikan adalah dalam pengajaran agama meliputi :¹¹

1. Pengenalan huruf dan tanda baca Al-Qur'an.

Materi esensial yang berikan dalam pengenalan huruf al qur'an dan tanda baca al qur'an adalah membaca kalimat, kata atau huruf yang bertanda baca, mengenalkan tanda baca al qur'an dan menyalin huruf Al qur'an. Huruf al qur'an yang dikenalkan kepada siswa siswi tuna grahita ringan adalah huruf hijaiyah dan berdiri sendiri. Setiap anak diharapkan mampu mengenal huruf hijaiyah dari alif sampai ya'. Huruf-huruf hijaiyah yang dikenalkan masih bersifat sederhana, artinya huruf-huruf itu berdiri sendiri belum disambung, apabila huruf sambungpun masih dalam sambungan yang pendek (dua huruf atau tiga huruf). Dalam hal menulis

¹¹ Dokumen kurikulum pegajaran agama SLB Tunas Bhakti golongan TGR.

huruf al qur'an, tulisan mereka terlihat lebih rapi dibanding dengan menulis huruf latin. Namun menulis huruf al qur'an itu sebatas mencontoh tulisan arab yang ditulis guru dipapan tulis. Kemampuan siswa siswi dalam membaca tulisan al qur'an, terkesan lancar apabila tulisan tersebut masih pendek-pendek atau sederhana. Hal ini tampak ketika mereka membaca tulisan latin, terkesan lebih mengalami kesulitan dan bagi yang sudah bisa membaca mereka tidak dapat membaca dengan lancar.

2. Akhlak

Materi esensial yang diberikan dalam pelajaran akhlak adalah adab berbicara, adab ketika makan, adab ketika bertamu, tata cara menghargai orang lain, pinjam meminjam, adab pada orang yang terkena musibah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari seperti pentingnya jujur terhadap orang tua, diri sendiri, guru, teman dan pada Allah. Pelajaran akhlak sangat penting untuk diberikan pada siswa-siswi tuna grahita ringan, karena berdasarkan observasi peneliti kehadiran orang baru dihadapannya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Mereka cenderung bersikap penurut dan sangat menghormati. Namun jika sudah kenal dekat mereka cenderung bergantung dan terkadang mereka tidak mau menuruti apa yang menjadi perintahnya meskipun perintah itu berasal dari orang yang lebih tua darinya, sebagai contoh gurunya. Seringkali mereka menganggap bahwa siapapun yang ada didekatnya dan telah dikenalkannya dianggap seperti temannya. Sehingga ia bersikap dan berbicara sebagaimana layaknya bersikap dan berbicara dengan temannya. Sebagai contoh ketika seorang guru menerangkan, apabila terdapat

kesalahan saat menerangkan maka tanpa rasa ragu mereka dapat menegur guru dengan suara yang keras dihadapan teman-temannya.¹² Materi pelajaran akhlak lainnya seperti adab makan, sangat diperlukan karena dalam hal adab makan mereka mampu memahami kalau makan itu harus berdoa terlebih dahulu, tidak boleh sambil berdiri, sambil berbicara atau sambil jalan-jalan. Namun dalam prakteknya mereka mampu mematuhi adab makan itu, ketika mereka makan bersama-sama dengan teman-temannya. Apabila mereka makan sendiri, (misalnya saat jajan) mereka cenderung mengabaikan adab makan.¹³ Hal ini mereka lakukan karena mereka cenderung lupa. Karena bila diingatkan untuk berdoa terlebih dulu, tidak boleh sambil jalan-jalan, dan tidak boleh sambil berbicara maka mereka cenderung menurutinya. Dalam hal kejujuran mereka memiliki kejujuran yang tinggi. Mereka mengatakan seperti apa yang mereka ingat dan mereka lihat.

3. Ketauhidan

Materi esensial yang diberikan dalam pelajaran ketauhidan adalah berkaitan dengan rukun iman dan rukun islam. Cerita tentang kisah nabi juga sering disampaikan dalam rangka menyampaikan materi keimanan kepada rosul-rosul Allah. Dengan metode cerita lebih bisa diterima dan membuat siswa siswi lebih paham. Secara teori mereka tahu rukun islam itu ada lima dan rukun iman itu ada enam, iman kepada Allah, malaikat

¹² Observasi, saat proses belajar mengajar di ruang kelas, 14 Maret 2005

¹³ Observasi kegiatan siswa-siswi TGR saat istirahat, 30 Maret 2005

kitab, rosul, hari akhir, qodho dan qodhar.¹⁴ Namun dalam praktek keseharian mereka tidak paham. Oleh karena itu sering kali metode cerita digunakan untuk menyampaikan materi-materi tersebut. Sebagai contoh materi keimanan kepada Allah, mereka diceritakan tentang kesalahan orang-orang yang melakukan perbuatan syirik seperti menyembah kuburan, percaya pada benda-benda yang dinilai mempunyai kekuatan lebih. Iman kepada malaikat, dikisahkan dengan tugas-tugas malaikat seperti cabut nyawa, bagi rizki, dan sebagainya. Iman kepada rosul, disampaikan dengan meyakini setiap kisah dan perjalanan hidup nabi-nabi tersebut. Iman kepada kitab, dikisahkan dengan peristiwa-peristiwa seputar al-qur'an. Iman kepada hari akhir, dikisahkan dengan kehidupan dunia yang hanya sementara, yang nantinya ada masa dunia akan binasa. Iman kepada qodha dan qodhar dikisahkan dengan adanya balasan yang akan diterima manusia sesuai dengan perbuatannya didunia.¹⁵

4. Sholat

Materi yang diberikan dalam pelajaran pesholatan adalah sholat wajib dan beberapa sholat sunat yang meliputi rukun sholat, adap ketika sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan berbagai materi lain seputar sholat seperti berwudlu. Dalam pelajaran sholat juga sering kali diikuti kegiatan praktikum. Siswa siswi tuna grahita ringan lebih bisa menerima materi pesholatan jika diikuti dengan kegiatan praktikum. Kegiatan

¹⁴ - Wawancara dengan Noris, salah satu siswa TGR di SLB Tunas Bhakti, 16 Maret 2005

- Wawancara dengan beberapa siswa SMPLB di SLB Tunas Bhakti, 16 Maret 2005

¹⁵ Wawancara dengan Bpk Panut S.Ag, selaku guru agama SLB Tunas Bhakti, 28 Maret

praktikum yang dilakukan di SLB Tunas Bhakti dilakukan di dua tempat, yaitu di masjid dan di ruang kelas.

a. Di ruang kelas

Praktikum yang dilakukan di ruang kelas tidak diikuti dengan sholat bersama. Apabila dilakukan sholat bersama, hanya sebatas belajar, tidak dilakukan sungguh-sungguh menghadap padanya. Dalam kegiatan praktikum di ruang kelas semua dapat giliran untuk praktek sholat, meskipun tidak secara lengkap dari takbir sampai dengan salam. Teknik yang biasa diterapkan di ruang kelas adalah guru memerintahkan kepada salah satu siswa untuk memperagakan gerakan sujud dan disertai bacaannya. Kemudian guru memerintahkan siswa yang lain untuk melakukan gerakan dan bacaan yang berbeda.¹⁶

b. Di masjid Sultan Agung

Kegiatan praktikum di masjid, selain latihan biasanya dilanjutkan dengan sholat secara sungguh-sungguh menghadap padanya. Hal ini dilakukan apabila siswa-siswi dilihat sudah dapat dikendalikan saat latihan sholat. Saat latihan siswa-siswi sering tidak terkonsentrasi dengan latihannya, dikarenakan mereka tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masjid. Peristiwa itu contohnya adanya jamaah lain yang datang, suara motor yang agak keras, atau bahkan mereka tertarik dengan gambar-gambar atau tulisan yang

¹⁶ Observasi kegiatan praktikum di ruang kelas, 16 Maret 2005

terdapat dimasjid.¹⁷ Hal-hal seperti itulah yang sering menghambat untuk segera menunaikan sholat secara sungguhan.

5. Doa-doa harian.

Materi doa--doa yang disampaikan adalah seputar doa-doa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa akan dan sesudah makan, doa akan dan setelah tidur, doa mohon keselamatan, doa kebahagiaan dunia akherat, doa mohon ilmu atau kecerdasan dan doa untuk orang tua. Materi doa-doa juga akan lebih mudah dihafal siswa-siswi jika disampaikan dengan diikuti praktek langsung atau disampaikan dengan metode bercerita. Praktek langsung dilakukan pada saat acara makan bersama. Di SLB Tunas Bhakti melaksanakan kegiatan makan bersama setiap seminggu sekali. Adapun metode cerita disampaikan dengan menggunakan cerita--cerita yang didalamnya terdapat gambaran peristiwa dan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Materi keagamaan yang disampaikan sebagian besar bersifat praktik yang senantiasa dilakukan anak setiap harinya. Materi-materi tersebut disampaikan berulang-ulang dikarenakan anak cepat lupa dengan apa yang pernah dipelajarinya.¹⁸

¹⁷ Observasi kegiatan praktikum di masjid Sultan Agung, 22 Maret 2005

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Sumilah, pengasuh agama siswa-siswi TGR , 22 Maret 2005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

ANALIS DATA

PERILAKU SISWA SISWI PENYANDANG CACAT MENTAL DALAM KEGIATAN SHOLAT DAN HAFALAN DOA-DOA

A. Ibadah Sholat

1. Kegiatan Ibadah Sholat Siswa Siswi Tuna Grahita

Manusia diciptakan Tuhan memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ketidakmampuan dalam memahami sesuatu akan menimbulkan perbedaan dalam bertingkah laku atau berbuat terhadap sesuatu tersebut. Sebagai contoh dalam ibadah sholat. Orang yang paham dan yakin akan pentingnya sholat akan menjalankan ibadah sholat dengan penuh kekhusukan dan kesempurnaan, artinya terpenuhi semua rukun sholat dan terhindar dari hal-hal yang membatalkan sholat. Namun bagi orang yang kurang memahami arti sholat maka tidak bisa menjalankan sholat dengan sempurna. Begitu pula bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dalam intelektual, emosi ataupun penyesuaian diri. Mereka akan memiliki perilaku yang berbeda dalam melaksanakan kegiatan sholat dan hafalan doa-doa dibanding dengan anak-anak normal lainnya. Sholat dilakukan dengan adanya gerakan-gerakan, adapun gerakan-gerakan dalam sholat dari takbir sampai salam, dituntut untuk dilakukan secara urut sesuai urutan yang telah ditetapkan syariat islam, terkecuali bagi orang yang tidak bisa melakukannya. Sholat tidak

sah apabila dilakukan tanpa urutan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap gerakan sholat mengandung makna tersendiri, sehingga mewajibkan orang yang menjalankannya harus sesuai dengan aturan syariat yang telah ditetapkan.

Sholat merupakan perbuatan yang tidak mudah untuk dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Sholat dalam kaidah atau syariat islam diharapkan dapat mempengaruhi orang yang melaksanakannya. Melalui gerakan dan doa-doa yang mereka ucapkan diharapkan akan memperoleh keuntungan dari ibadah sholat tersebut. Menjalankan ibadah sholat akan mendapatkan beberapa manfaat apabila dalam menjalankannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, yakni terpenuhinya ke 13 rukun sholat, beberapa syarat lain baik sebelum maupun sesudah sholat serta terhindar dari beberapa hal yang membatalkan sholat.

Siswa-siswi Tuna Grahita di SLB Tunas Bhakti, termasuk siswa siswi yang memiliki semangat untuk mengenal Tuhannya. Melalui kegiatan sholat yang senantiasa dilaksanakan di sekolah memberi suasana tersendiri bagi siswa siswi Tuna Grahita di SLB Tunas Bhakti. Sholat dalam rangka mengenalkan anak pada sang Khalik di SLB Tunas Bhakti dilaksanakan tiap seminggu sekali. Sembahyang atau ibadah sholat menjadi hal yang menarik bagi siswa-siswi tuna grahita di SLB Tunas Bhakti. Hal ini dapat dilihat ketika guru mengajak siswa-siswi belajar sholat dan sekaligus praktek ibadah sholat relatif mudah. Mereka sangat antusias dan penuh semangat. Saat guru memerintahkan untuk

mengadakan sholat bersama di masjid mereka segera mempersiapkan peralatan sholat yang mereka bawa dari rumah.¹ Waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan sholat relatif lama, yakni dari pukul 08.00 sampai 09.30 wib.² Waktu yang dibutuhkan siswa-siswi tuna grahita untuk melaksanakan ibadah sholat relatif lama, dikarenakan sebelum mereka melakukan sholat, baik itu berjamaah maupun *munfarid* (sendiri-sendiri), terlebih dulu diadakan pengarahan dari guru bidang studi agama. Pengarahan yang biasa disampaikan meliputi gerakan, bacaan, jumlah rokaat yang harus dijalankan serta berkenaan dengan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan ketika sholat. Dengan penuh kesabaran seorang guru agama selama kurang lebih setengah jam untuk memberi pengarahan. Teknik yang digunakan untuk mengarahkan adalah memperagakan gerakan sholat secara langsung dihadapan anak-anak serta mengulang-ulang bacaan dalam sholat. Pada saat anak-anak diberi pengarahan, diawal waktu mereka mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Namun konsentrasi anak pada guru cepat beralih pada hal-hal yang baru disekitarnya, seperti ada temannya yang ramai sehingga harus ditegur guru maka anak yang lain cenderung ikut menegurnya. Hal ini terlihat saat ada salah satu siswa yang berkata; *Hei.....jangan ramai, malah lihat gambar. Itu pak...mlah mainan.*³ Konsentrasi anak cepat beralih bukan hanya karena ada teman yang ramai, tetapi hal-hal yang baru dan asing menurut

¹ Observasi, di SLB Tunas Bhakti, 21 Maret 2005

² - Wawancara dengan bapak Panut S.Ag, selaku guru agama di SLB tunas Bhakti, 16 Maret 2005

- Observasi kegiatan sholat berjamaah di masjid Sultan Agung, 22 Maret 2005

³ Observasi kegiatan sholat di masjid Sultan Agung, 29 Maret 2005

mereka dapat mengalihkan konsentrasi mereka. Misalnya dengan melihat gambar. Perhatian yang mulanya kearah seorang guru, dapat beralih kearah yang berbeda di mana benda atau peristiwa lain seperti ramainya salah satu siswa dengan siswa yang lain terjadi. Perhatian seorang siswa yang telah tertuju pada hal yang baru menurutnya, susah beralih ke hal yang semula, sehingga untuk mengembalikan perhatian pada hal yang semula harus diingatkan, baik oleh guru lain yang mendampingi kegiatan sholat tersebut atau siswa-siswi lain yang merasa terganggu dengan perbuatan temannya tersebut. Adanya guru lain selain guru yang memberikan pengarahan, dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi tingkat keramaian anak. Peran guru pendamping sangat besar dalam menciptakan ketertiban siswa-siswi mengikuti kegiatan sholat. Hal ini dikarenakan siswa-siswi cenderung menuruti perintah atau teguran dari gurunya dibanding dari temannya.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana yang digunakan untuk kegiatan sholat anak-anak tuna grahita sama dengan anak-anak normal lainnya., yakni mukena atau rukuh untuk putri, peci dan sarung atau celana panjang bagi siswa putra. Perlengkapan sholat itu mereka bawa sendiri dari rumah, yang sebelumnya telah diinformasikan sehari sebelum kegiatan sholat dilakukan. SLB Tunas Bhakti belum memiliki tempat sholat seperti masjid sendiri, oleh karena itu kegiatan sholat dilakukan di masjid Sultan Agung yang letaknya tidak terlalu jauh dari SLB Tunas Bhakti kurang lebih 300 meter dari SLB

Tunas Bhakti. Perjalanan ke masjid Sultan Agung ditempuh dengan jalan kaki.

3. Pendapat Siswa Siswi Tuna Grahita Tentang Kegiatan Sholat

Siswa siswi tuna grahita di SLB Tunas Bhakti, mendefinisikan sesuatu sebatas dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Salah satu siswa berkata; *Sholat mbak? Allahu akbar (sambil mengangkat kedua tangannya) yang diikuti bersedekap, rukuk, sujud dan kemudian menoleh kekanan dan kekiri. Semua gerakan itu tidak disertai dengan bacaan.*⁴ Sholat, menurut mereka adalah ibadah praktik yang dilakukan dengan mengangkat tangan (*Allaahu akbar*), bersedekap, rukuk, sujud, duduk dan kemudian menoleh kekanan dan kekiri. Hal ini membuktikan pemahaman siswa-siswi tuna grahita ringan tentang sholat tidak begitu mendalam. Mereka mengartikan sholat seperti apa yang mereka lihat ketika orang lain mengerjakan sholat. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh beberapa siswa yang lain; *Sholat? Gini... (Sambil memperagakan gerakan takbir).*⁵ *Sholat gampang, Allahu akbar... (Sambil Berlatu)*⁶ Sebagian besar siswa siswi TGR di SLB Tunas Bhakti mengerjakan sholat atas keinginannya sendiri. Seorang siswa berkata; *aku sholat! Setiap hari, tidak diperintah.* Hal yang sama juga dikatakan seorang siswi; *sholatku lima kali sehari, subuh, dhuhur, asar, magrib, isya. Di musholla mbak...aku sholat.* Namun karena mereka memiliki keterbatasan ingatan dan tidak memiliki kestabilan perasaan, maka mereka mengerjakan sholat ketika

⁴ Wawancara dengan Saryumi, siswi TGR di SLB Tunas Bhakti, 20 Maret 2005

⁵ Wawancara dengan Tri Wibowo, siswa TGR di SLB Tunas Bhakti, 16 Maret 2005

⁶ Wawancara dengan Ponidi, siswa TGR di SLB tunas Bhakti, 16 Maret 2005

mereka ingat serta dalam situasi dan kondisi senang untuk mengerjakan shalat. Saat mereka mendengar adzan, mereka tahu dan sadar itu waktunya shalat. Namun boleh jadi mereka tidak mengerjakan shalat karena sedang menikmati kegiatan yang mereka lakukan atau tidak ada yang dapat menarik dari pandangan mereka untuk mengerjakan shalat. Pandangan yang mampu menarik mereka contohnya adalah melihat teman-temannya atau orang-orang disekelilingnya mengerjakan shalat. Selain dari pada itu, shalat akan dikerjakan oleh siswa siswi TGR, karena mereka teringat dengan pengalaman yang menyenangkan yang pernah mereka alami. Sebagai contoh pada Rahmani, salah satu siswi TGR di SLB Tunas Bhakti, ia berkata; *ikut pengajian, shalat dimasjid senang bareng teman-teman. Disana banyak temannya. (diikuti tertawa kecil sebagai ungkapan rasa senangnya) .*⁷

Hal ini membuktikan kesadaran mengerjakan shalat harus didukung oleh orang lain diluar dirinya. Menurut siswa siswi tuna grahita di SLB Tunas Bhakti, Sholat merupakan kegiatan rutinitas belaka. Mereka belum memahami shalat sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini terlihat dari adanya keinginan untuk menjalankan ibadah shalat dari diri sendiri, namun apabila tidak ada sesuatu yang memotifasi keinginannya itu, mereka cenderung tidak merealisasikan apa yang telah menjadi keinginannya itu.

⁷ Wawancara dengan Rahmani, siswi TGR di SLB Tunas Bhakti, 25 Maret 2005

4. Tingkah laku Siswa Siswi Saat Kegiatan Sholat

Tingkah laku merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang ketika berada dalam suatu keadaan atau kegiatan. Sholat sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan siswa-siswi Tuna Grahita SLB C Tunas Bhakti setiap minggunya. Adapun perilaku atau sikap yang dilakukan anak-anak Tuna Grahita mengalami sedikit perbedaan dengan anak-anak normal lainnya. Seseorang dalam menjalankan ibadah sholat memiliki beberapa motif atau tujuan. Tujuan itu antara lain untuk memperoleh ketentraman batin, ketenangan jiwa, hanya semata-mata menjalankan perintah agama, atau bahkan karena teman, orang tua atau saudara menjalankan sholat. Sungguh beruntunglah bagi mereka yang bisa menjalankan sholat dengan penuh kekhusukan sehingga akan memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa. Namun dalam realitas kehidupan, ada beberapa orang yang karena keterbatasan dalam dirinya tidak dapat menjalankan sholat dengan sempurna, sesuai dengan rukun-rukunnya.

Kegiatan praktek sholat siswa-siswi Tuna Grahita dilakukan dengan dua cara, yakni sholat sendiri-sendiri dan berjamaah. Perbedaan Sikap atau perilaku siswa dalam sholat sendiri dengan sholat berjamaah adalah sebagai berikut:

a. Sholat sendiri (*munfarid*)

Kegiatan latihan sholat sendiri sering kali dilakukan di dalam ruang kelas. Sebelum dilakukan praktek secara sendiri-sendiri mereka diterangkan terlebih dahulu tentang gerakan, bacaan, hal-hal yang

berkaitan dengan sesudah dan sebelum menjalankan sholat. Kesulitan-kesulitan lebih banyak dijumpai dalam kegiatan sholat sendiri adalah dalam hal gerakan dan bacaan. Guru dituntut untuk mengarahkan lebih banyak baik dalam gerakan maupun bacaan. Konsentrasi siswa lebih baik ketika berada diruang kelas, sehingga perilaku anak-anak lebih mudah untuk dikendalikan. Hal-hal yang menarik perhatiannya sewaktu sholat sendiri cenderung tidak mereka komentari atau tanggapi dengan ucapan namun seringkali dari mereka memperhatikan hal tersebut dengan melihatnya saja. Hal inilah yang sering menjadikan mereka kehilangan konsentrasi sehingga lupa dengan bacaan yang harus mereka baca. Setelah selesai menerangkan serta memberi pengarahannya guru meminta pada siswa untuk praktek satu-satu didepan kelas. Dalam sholat sendiri sikap anak-anak lebih tenang. Namun dalam praktek sholat sendiri mereka tidak dapat melaksanakan ibadah sholat dengan sempurna. Masih saja dijumpai kesalahan-kesalahan baik dalam bacaan ataupun gerakan. Sebagai contoh, saat membaca salam mereka tidak melakukan gerakan salam, saat mereka membaca bacaan tasyahud mereka tidak melakukan gerakan tasyahud.⁸ Dalam bacaan mereka hafal namun kurang begitu lancar. Berdasarkan perilaku tersebut maka gerakan dan bacaan pada siswa-siswi tuna grahita masih memerlukan bantuan karena belum sempurna bisa dilakukan. Dalam melakukan urutan gerakan sholat mereka terkesan

⁸ Observasi kegiatan sholat siswa-siswi di ruang kelas, 15 Maret 2005

ragu-ragu meskipun pada akhirnya mereka lakukan juga. Bacaan yang sering jadi masalah bagi mereka adalah urutannya seperti iftitah terkadang tidak dibaca atau bahkan iftitah dibaca setelah al fatikah.

Dalam melakukan perbuatan atau kegiatan sholat siswa-siswi tuna grahita cenderung tidak bisa mandiri 100 %. Hal ini terlihat pada saat sholat berlangsung anak cenderung diam apabila bacaannya lupa. Mereka seolah menunggu arahan guru berikutnya, namun ketika guru tidak memberikan arahan, siswa atau siswi tersebut melanjutkan bacaan sesuai apa yang mereka ingat dalam sholat tanpa merasa kalau bacaan yang mereka baca adalah salah.⁹

b. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan dengan bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang yang sering disebut dengan imam. Imam menjadi panutan dan senantiasa diikuti oleh jamaahnya. Pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan siswa tuna grahita di SLB Tunas Bhakti tidak berbeda dengan sholat yang dilakukan sendiri-sendiri. Hanya saja kegiatan sholat berjamaah dilakukan di masjid. Suasana di masjid lebih mereka senangi karena mereka dapat melihat suasana lain selain bangku sekolah, papan tulis dan kursi-kursi sekolah. Pemandangan sekitar yang berwarna-warni membuat suasana menyenangkan dan terkesan tidak membosankan. Perilaku anak lebih sulit untuk kendalikan, sehingga untuk mengadakan sholat berjamaah di masjid diperlukan guru pendamping selain guru agama. Sebelum

⁹ Observasi kegiatan sholat di Masjid Sultan Agung, 29 Maret 2005

kegiatan sholat siswa-siswi diberi pengarahan oleh guru bidang studi agama. Waktu yang digunakan untuk mengarahkan siswa-siswi dalam menjalankan sholat lebih lama dibanding ketika mereka mengadakan latihan sholat sendiri-sendiri di ruang kelas. Guru harus memperagakannya setiap gerakan dalam sholat dihadapan siswa-siswi tuna grahita. Siswa-siswi tuna grahita tidak mengalami kesulitan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Hal ini juga terlihat saat diadakan latihan sholat berjamaah. Dalam sholat berjamaah siswa-siswi tidak mengalami kesulitan dalam hal gerakan, mereka kelihatan tidak ada keraguan untuk melakukan gerakan-gerakan dalam sholat sebagaimana mestinya. Hafalan dan urutan bacaanpun dapat mereka lakukan dengan baik meskipun belum 100% sempurna.

Kelemahan yang sering didapati saat sholat berjamaah adalah mereka mudah terpengaruh dengan teman didekatnya. Ketika teman yang ada disampingnya gaduh mereka coba untuk menegurnya. Hal itu sering mereka lakukan meskipun mereka segera merubah sikapnya untuk kembali sholat seperti semula.

Hikmah yang akan didapatkan dari kegiatan sholat secara bersama-sama atau berjamaah antara lain dapat menumbuhkan beberapa perilaku sebagai berikut:

- 1) Rasa Solidaritas

Siswa siswi tuna grahita di SLB Tunas Bhakti memiliki kepedulian sosial yang baik. Kegiatan sholat yang dilakukan secara bersama-sama, mampu menumbuhkan kepedulian siswa tersebut

dengan siswa yang lain. Rasa solidaritas antar siswa terlihat dalam beberapa hal, diantaranya :

(a) Sebelum berangkat ke masjid.

Sebelum mereka berangkat ke masjid, mereka berbaris di halaman sekolah. Pada saat ada beberapa siswa yang mencoba untuk mendahului, sebagian siswa berkata; *Hei... berangkat bareng-bareng, jangan dulu-dulu. Norris baru manggil teman lain di kelas (dengan nada yang agak tinggi.)*¹⁰ Apabila dijumpai sebagian teman mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu, mereka cenderung membantunya terlebih dulu. Sebagai contoh; pada saat ada sebagian siswa TGR yang memakai perlengkapan sholat di ruang kelas, seperti memakai celana panjang, sarung atau peci, maka teman yang mendatangi keruang kelas membantu terlebih dahulu.¹¹ Setelah semua berkumpul di halaman sekolah, mereka segera berangkat ke masjid.

(b) Dalam perjalanan ke masjid.

Dalam melakukan perjalanan ke masjid, siswa-siswi tuna grahita tidak setertib siswa-siswi normal. Hal ini disebabkan siswa-siswi tuna grahita jauh lebih tertarik dengan peristiwa atau kejadian yang asing menurut mereka dibanding dengan anak normal. Apalagi perjalanan menuju ke masjid

¹⁰ Observasi, di halaman sekolah, 22 Maret 2005

¹¹ Observasi, di ruang kelas, 22 Maret 2005

Sultan Agung harus melewati pasar. Dalam perjalanannya ke masjid apabila dijumpai ada teman yang tidak tertib maka teman tersebut akan mendapat teguran dari salah satu teman yang lain. Apabila ada yang tertinggal jauh maka yang lain ikut menunggunya, dan tidak melanjutkan perjalanannya sampai teman yang tertinggal bersama mereka.¹²

(c) Berada di masjid.

Sebelum latihan sholat dimulai, siswa siswi diperintahkan untuk mengambil air wudlu. Kegiatan wudlu ini dilakukan oleh siswa-siswi yang usianya lebih muda terlebih dahulu dibanding dengan yang lebih tua. Dalam kegiatan wudlu sebagian dari mereka tidak dapat melaksanakan wudlu dengan sempurna tanpa bantuan seorang guru. Ada sebagian dari mereka yang senang bermain air, sehingga gerakan wudlu selalu diulang-ulang sampai sebagian pakaiannya basah terkena air. Namun ada juga yang membasahi rambut sampai semua bagian kepala dan rambut terkena air. Adanya hal-hal tersebut, menyebabkan sebagian siswa-siswi menegurnya dengan maksud membenarkan, meskipun belum tentu benar pendapat tersebut.¹³

Solidaritas sesama teman juga tampak saat mereka siap-siap untuk mengerjakan sholat, apabila terlihat dari mereka ada

¹² Observasi saat dalam perjalanan ke masjid Sultan Agung, 22 Maret 2005

¹³ Observasi kegiatan wudlu di masjid Sultan Agung, 29 Maret 2005

yang tidak bisa dan tidak rapi dalam memakai mukena, maka teman yang lain membantu memakaikan dan merapkannya.¹⁴

2) Kebersamaan

Kebersamaan dalam mengerjakan sholat bersama, terlihat dalam beberapa hal:

(a) Mempersiapkan peralatan sholat.

Sebelum sholat dimulai siswa siswi tuna grahita ringan mempersiapkan sarana sholat seperti tikar, sajadah dan mukena bagi yang tidak membawa dari rumah. Sebelum memulai kegiatan sholat tanpa diperintah mereka segera mengambil semua perlengkapan tersebut dan mempersiapkan secara bersama-sama.

(b) Saat pelaksanaan sholat

Membangkitkan keinginan sholat pada siswa siswi tuna grahita membutuhkan waktu yang relatif lama. Disaat akan melakukan sholat apabila terdapat salah satu siswa yang tidak mau sholat (tidak mau berdiri), maka sebagian teman mengajaknya untuk segera berdiri. Hal ini merupakan salah satu bentuk kebersamaan dari mereka, apabila semua belum siap untuk sholat maka sholat tidak segera dimulai. Setelah semua siap maka mereka dapat melakukan gerakan dan membaca bacaan sholat dengan mengikuti imam dan sebagian

¹⁴ Observasi kegiatan sholat di Masjid Sultan Agung, 22 Maret 2005

besar dari jamaah. Artinya gerakan dan bacaan dari takbir sampai salam dapat mereka lakukan dengan tertib secara bersama-sama tanpa ada yang mendahului.¹⁵ Jika imam rukuk dan sebagian besar jamaah rukuk maka bagi mereka yang lupa terus mengikuti rukuk, hal ini terlihat ada sebagian siswa yang sedikit tertinggal dalam gerakan sholatnya dikarenakan harus melihat imam atau teman di sampingnya.¹⁶

(c) Setelah selesai sholat.

Setelah siswa-siswi selesai melakukan kegiatan sholat, maka mereka segera mengembalikan pada tempatnya segala peralatan yang telah mereka pakai, seperti tikar, sajadah dan mukena. Dalam melakukan pekerjaan ini mereka tidak diperintah oleh gurunya.

3) Kerukunan

Sholat yang dilakukan secara bersama-sama dapat menumbuhkan kerukunan antar siswa siswi tuna grahita. Hal ini terlihat ketika mereka melakukan sholat secara berjamaah sedikit sekali dijumpai petenggaran atau perkelahian diantara mereka. Mereka cenderung mengurangi sikap agresif mereka dengan teman-temannya.

¹⁵ Dokumentasi foto kegiatan ibadah sholat siswa siswi TGR, 17 Maret 2005

¹⁶ Observasi kegiatan sholat di masjid Sultan Agung, 29 Maret 2005

B. Hafalan Doa-Doa

1. Kegiatan Hafalan Doa-Doa Siswa Siswi Tuna Grahita

Doa identik dengan pengucapan kata-kata, baik secara bersama atau pribadi yang ditujukan pada sesuatu diluar dirinya yang dipandang memiliki kekuatan dan kemampuan lebih dibanding dirinya. Dalam berdoa dibutuhkan kesadaran untuk melakukannya. Tanpa kesadaran doa tidak akan pernah bisa dilakukan karena seseorang yang berdoa tentunya memiliki tujuan dengan doa yang mereka panjatkan. Hal ini berkaitan dengan doa yang bersifat sangat obyektif. Siswa-siswi tuna grahita tergolong anak yang menyukai hal-hal yang bersifat kongkrit, karena mereka mengalami kesulitan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Mereka lebih mudah menerima pada hal-hal yang kongkrit dan sering mereka temui dalam kehidupan sehari-harinya.

Pelajaran doa yang sering dilakukan siswa tuna grahita di SLB Tunas Bhakti bergantian dengan kegiatan praktek sholat. Pelajaran agama di SLB Tunas Bhakti dilakukan dua jam dalam seminggu. Pertemuan pertama untuk kegiatan sholat dan pertemuan kedua untuk materi doa-doa. Dalam penyampaian materi doa ini dilakukan dengan penyampaian materi lain seperti cerita. Didalam Al-Qur'an banyak dijumpai cerita mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu, yang dimaksudkan maksud untuk dapat menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya sehingga mampu meringkas makna dan berbuat amal kebaikan dalam menjalankan hidup dan kehidupan masing-masing. Salah seorang guru agama berkata;

*Saya selalu bercerita dulu sebelum hafalan doa-doa. Kalau sudah dipertengahan cerita, lalu saya menyuruh mereka hafalan doa seperti kejadian yang ada dalam cerita. Misalnya saja dalam cerita dikisahkan seseorang yang akan bepergian, maka yang saya ajarkan doa akan bepergian. Hal ini saya lakukan biar anak tidak bosan mbak, karena anak-anak ini cepet bosan kalau belajarnya serius dan waktunya lama.*¹⁷

Jadi untuk memahamkan sekaligus menarik siswa untuk belajar doa maka guru harus memadukan cerita dengan materi-materi doa. Cerita yang sering disampaikan adalah cerita nabi-nabi ataupun cerita yang berkaitan dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara seperti ini dipandang lebih efektif dan mudah diterima anak. Siswa-siswi tuna grahitapun tidak merasa cepat bosan. Tanpa diselingi dengan cerita tentang pengalaman anak maka siswa-siswi cenderung untuk mengalihkan konsentrasinya.

Dalam hafalan siswa-siswi tuna grahita tergolong memiliki kemampuan hafalan yang rendah, hal ini terbukti guru harus mengulang-ulang doa yang telah disampaikan untuk beberapa kali pertemuan. Materi doa-doa yang disampaikan pada siswa-siswi hanya sebatas doa sehari-hari yang sering dilakukan anak.

2. Sarana dan Prasarana

Dalam pelajaran hafalan doa-doa tidak banyak digunakan sarana dan prasarana. Gambar-gambar yang berisi kegiatan anak-anak serta buku

¹⁷ Wawancara dengan ibu sumilah, guru agama kelas TGR, di ruang kelas, 22 Maret 2005

kumpulan doa-doa menjadi sarana utama dalam pelajaran hafalan doa.¹⁸ Selain dari itu anak-anak sering dilibatkan dalam kegiatan langsung seperti makan bersama, berangkat ke masjid bersama-sama atau akan belajar. Kemampuan menerima, memahami, dan menghafal doa-doa pada siswa-siswi tuna grahita ringan berbeda-beda, sehingga dengan melibatkan mereka pada kegiatan secara langsung diharapkan dapat memudahkan mereka menerima materi hafalan doa-doa.

3. Pendapat Siswa Siswi Tuna Grahita Tentang Hafalan Doa-Doa.

Bagi siswa-siswi yang berusia 15 tahun kebawah doa bermakna sangat pribadi, artinya mereka berdoa untuk mendapatkan sesuatu yang ia tidak bisa mencapainya atau mendapatkannya, seperti minta ampun atas kesalahannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sofiaty; *Doa mbak? minta ampun. (sambil memundukkan pandangannya)*¹⁹ Menurut mereka doa merupakan salah satu cara yang digunakan manusia untuk memohon ampunan atas segala kesalahannya. Mereka juga memahami doa sebagai suatu permintaan, hal ini terlihat ketika mereka mendengar perintah berdoa atau akan berdoa mereka segera mengangkat kedua tangannya. Bagi siswa siswi yang telah berusia 15 tahun keatas doa dilakukan bukan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk kepentingan orang lain. Mereka mulai memahami hal hal yang bersifat abstrak. Hal ini terlihat dari pendapat mereka kalau doa yang mereka panjatkan untuk mendapatkan keselamatan, kepandaian. Doa menurut mereka identik dengan duduk

¹⁸ Observasi, diruang kelas, 28 maret 2005

¹⁹ Wawancara dengan Sofiaty, siswi TGR di SLB Tunas Bhakti, 16 Maret 2005

bersimpuh dan mengangkat kedua telapak tangannya. Rahmani berkata; *Doa ki ben awake dewe slamet, ya...apa-apa yang kita inginkan berdoa. Gini lho mbak... (sambil menengadahkan kedua telapak tangannya diiringi dengan duduk timpuh) Saya senang berdoa bareng-bareng soale kalau sendiri sering lali, ga bisa. Doa akan makan, mau berangkat sekolah.*²⁰

Doa menurut mereka sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan dengan tenang, tidak dengan bermain-main. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Widodo; *Doa... (mengangkat tangan tanpa komentar apa-apa dengan mata menunduk).*²¹ Secara teori mereka mengetahui, doa itu dilakukan setiap hari, baik akan makan, akan tidur, akan berangkat sekolah atau akan setelah sholat. Dalam praktek kesehariannya mereka cenderung lupa. Mereka melakukan doa dalam kondisi tertentu. Seperti saat kondisi sedang sedih, mereka akan lebih sering berdoa dalam kondisi sedih dari pada saat mereka sedang bahagia. Hal ini terlihat pada Saryumi, saat bapaknya meninggal dan banyak orang yang mengucapkan turut berduka, Saryumi lebih sering melakukan doa dari pada saat tidak terjadi apa-apa. Hal ini juga terjadi pada Sofiati, ia lebih sering berdoa karena ibunya sedang sakit dan banyak orang yang menjenguknya. Marfiati berkata; *aku berdoa, sama Allah karena ibuku sakit jantung waktu dikamar mandi.*²² Kemampuan mengingat hafalan doa sangat kecil bagi siswa tgr, hal ini terbukti pada saat berdoa, ucapan basmalah cukup bagi mereka apabila mereka tidak hafal doanya. *Saryumi itu kalau akan berangkat ke sekolah*

²⁰ Wawancara dengan Rahmani, siswi TGR di SLB Tunas Bhakti, 28 Maret 2005

²¹ Wawancara dengan Widodo, siswa SDLB, 16 Maret 2005

²² Wawancara dengan Marfiati, siswa SMPLB, 16 Maret 2005

*berdoa, atau makan selalu berdoa, tapi tidak diucapkan keras. Biasanya kalau mau berangkat sekolah itu diampiri sama temannya, kadang Saryumi baru makan kalau temannya pas datang. Dia sering diingatkan temennya E....doa belum?(kata temannya).Yumi, diam....trus agak lama bilang bismillah. Mungkin dia lupa ya mbak?*²³ Hal itu juga terjadi saat makan bersama, bagi siswa yang tidak hafal doanya mereka cenderung hanya mengikuti bacaan basmalah kemudian diam.²⁴

Perilaku mereka cenderung meniru dari apa yang mereka lihat, mereka berdoa apabila orang disekelilingnya baik itu teman, guru, maupun orang tua melakukan kegiatan berdoa. Tri Wibowo berkata; *Ibuku berdoa, aku juga.*²⁵

4. Tingkah laku Siswa-Siswi Dalam Berdoa.

Siswa-siswi tuna grahita pada saat belajar doa terlihat senang. Karena selain bisa hafalan mereka mendapatkan cerita sesuai dengan pengalamannya sehari-hari. Kesulitan-kesulitan yang sering ditemui saat belajar doa adalah cepat hilangnya konsentrasi anak. Mereka sering berkomentar terhadap apa yang disampaikan guru apabila sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka jumpai dalam kehidupannya. Sebagai contoh saat guru bercerita tentang ular maka mereka akan cepat memberikan komentar tentang ular tersebut seolah baru saja mereka menjumpainya. Hal inilah yang menarik bagi mereka untuk terus

²³ Wawancara dengan Istiharini kakak Saryumi, di rumah Saryumi, 3 April 2005

²⁴ Observasi kegiatan makan bersama di sekolah, 26 Maret 2005

²⁵ Wawancara dengan Tri Wibowo, siswa TGR yang berusia 11 tahun, tanggal 16 Maret

mengikuti pelajaran doa dan lebih mudah untuk diingat anak dalam praktek kesehariannya.

Bagi siswa-siswi TGR, melakukan suatu ibadah secara rutin, baik itu sholat maupun hafalan doa-doa adalah hal yang tidak mudah. Daya ingat mereka sangat terbatas dan kondisi perasaannya yang tidak stabil yang menyebabkan itu terjadi. Siswa siswi TGR lebih senang dengan melakukan doa secara bersama-sama dibandingkan dengan sendiri. Dalam melakukan doa secara sendiri mereka cenderung diam apabila mereka lupa dengan bacaannya. Apabila mereka berkata-kata hanya sebatas satu atau dua patah kata. Seperti kata bismillah. Kata Siti isrofiah; *doannya lupa mbak... (sambil mengucapkan bismillah lalu diam)*²⁶. Namun apabila doa itu dilakukan bersama-sama seperti makan mereka mengikuti teman-teman yang sudah hafal. Doa yang mampu dihafal sebagian besar siswa siswi dibawah 15 tahun adalah doa yang sering dilakukannya, dalam hal ini hanya doa akan makan dan akan belajar karena doa itu selalu dilakukan di SLB Tunas Bhakti. Bagi siswa tuna grahita yang tergolong berusia 15 tahun keatas secara teori, sudah memahami apa arti doa dan kapan harus dilakukan. Hal ini terlihat saat mereka makan bersama, siswa-siswi tuna grahita ringan yang berusia 15 tahun keatas mengingatkan pada siswa-siswi yang lebih rendah darinya untuk berdoa sebelum makan. Sebelum berdoa bersama mereka tetap tidak memulai makannya. Dengan tanpa komentar siswa-siswi yang rata-rata berusia kurang dari 15 tahun mengikuti

²⁶ Wawancara dengan Siti isrofiah, siswi SMPLB di SLB Tunas Bhakti, 16 Maret 2005

perintah itu dan berdoa secara bersama-sama.²⁷ Dalam hal ini kebersamaan antar siswa terlihat saat mereka melakukan suatu perbuatan. Emosi mereka sangat peka ketika melihat temannya tidak dapat melakukan sesuatu, yakni berdoa dalam hal ini.



²⁷ Observasi kegiatan makan bersama , di ruang kelas, 19 maret 2005